

Literasi Fintech, Kompetensi Digital, dan Minat Karir Auditor Digital: Pendekatan Theory of Planned Behavior pada Mahasiswa Akuntansi

Jumriaty Jusman^{1*}, Masrahati², Ikhsan Purnama³, Ahmad Nouruzzaman⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Palopo

Jo2lov3ly@yahoo.com, masrahati@uinpalopo.ac.id, m.ikhsan_purnama@iainpalopo.ac.id,
ahmadnouruzzaman@uinpalopo.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: Dec 19, 2025

Accepted: Jan 18, 2026

Published: Jan 23, 2026

ABSTRACT

The rapid digitalization of the accounting and auditing profession has increased demand for digitally skilled auditors, particularly those capable of operating in FinTech-driven environments. This study examines the simultaneous and partial effects of FinTech literacy and digital competency on students' interest in pursuing a career as a digital auditor, drawing on the Theory of Planned Behavior (TPB) as the underlying theoretical framework. Using a quantitative approach, data were collected from undergraduate accounting students and analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results of the F-test indicate that FinTech literacy and digital competency jointly have a significant effect on students' interest in the digital auditor profession. However, partial testing reveals that both FinTech literacy and digital competency exhibit a negative and significant individual effect on career interest. These findings suggest that higher levels of knowledge and digital skills may simultaneously increase awareness of professional risks, technological complexity, and job demands associated with digital auditing, which in turn can reduce career interest. The results align with TPB by indicating that perceived behavioral control and attitude toward the profession may be shaped not only by competence but also by perceived difficulty and risk. This study contributes to the literature by highlighting the paradoxical role of digital competence and FinTech literacy in career intention formation and provides practical implications for accounting education in designing curricula that balance skill development with career orientation and risk awareness. This study contributes to the literature on digital audit career intentions by demonstrating that advanced digital capabilities may generate ambivalent effects on career interest, particularly through heightened risk perception and job demands. From a practical perspective, the findings imply that accounting curricula and audit education should not only strengthen digital and FinTech competencies but also address career orientation, professional readiness, and realistic perceptions of digital audit work.

Keywords: FinTech literacy, digital competency, career interest, digital auditor.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital telah secara signifikan mentransformasi proses bisnis dan praktik pelaporan keuangan, sehingga membentuk ulang profesi audit di Indonesia. Penerapan sistem *enterprise resource planning* (ERP), akuntansi berbasis *cloud*, analitik *big data*, kecerdasan buatan, dan *blockchain* telah mengubah karakteristik bukti audit serta memperluas cakupan risiko audit (Vasarhelyi et al., 2015). Sebagai konsekuensinya, peran tradisional auditor mengalami pergeseran menuju konsep auditor digital, yang dituntut untuk mengintegrasikan alat-alat teknologi dan pendekatan berbasis data secara menyeluruh dalam proses audit.

Di Indonesia, fenomena ini semakin menonjol seiring dengan pesatnya pertumbuhan perusahaan *fintech*, platform *e-commerce*, dan model bisnis yang sangat bergantung pada teknologi digital. Organisasi-organisasi tersebut menghasilkan volume data yang besar, kompleks, dan bersifat *real-time*, sehingga menantang pendekatan audit konvensional yang masih bertumpu pada pengujian manual dan teknik pengambilan sampel yang terbatas. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan analitik audit dan teknik *continuous auditing* secara efektif dapat meningkatkan kualitas audit serta kemampuan pendeteksian risiko dalam lingkungan digital (Kokina et al., 2017; Appelbaum et al., 2017).

Meskipun teknologi audit terus berkembang, banyak penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia auditor belum merata. Rustam et al (2022) menyimpulkan bahwa profesi auditor di Indonesia belum sepenuhnya siap menghadapi era Revolusi Industri 4.0 karena kualitas SDM yang *belum mumpuni* dan dukungan infrastruktur yang belum memadai. Hasil wawancara mendalam dalam penelitian tersebut mencatat, misalnya, implementasi big data dalam audit masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan auditor. Hal serupa dicatat oleh Rahmah et al (2025) bahwa banyak auditor masih kesulitan mengimbangi percepatan digitalisasi karena keterampilan teknis yang dimiliki belum memadai. Auditor modern wajib menambah keterampilan di luar akuntansi konvensional, seperti penguasaan teknologi informasi, *data analytics*, dan pemrograman dasar, untuk dapat bersaing dan menjaga independensi serta kualitas audit. Kondisi-kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi digital antar auditor, auditor muda mungkin lebih adaptif, sedangkan sebagian besar auditor berpengalaman masih harus belajar banyak aspek TI baru. Kesenjangan ini menuntut upaya peningkatan literasi dan kompetensi digital auditor secara sistematis.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), minat individu terhadap suatu pilihan karier dipengaruhi oleh sikap terhadap profesi, norma subjektif, dan perceived behavioral control (Ajzen, 1991). Dalam konteks profesi auditor digital, literasi *fintech* dan digital competency berperan sebagai determinan kognitif dan kapabilitas yang membentuk ketiga komponen tersebut. Secara teoretis, penelitian ini memperluas *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan memposisikan literasi *fintech* dan kompetensi digital bukan sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai mekanisme psikologis yang membentuk niat berkarier. Literasi *fintech* membentuk evaluasi kognitif mahasiswa terhadap profesi auditor digital, sehingga memperkuat sikap (*attitude*) terhadap pilihan karier tersebut. Sementara itu, kompetensi digital meningkatkan perceived behavioral control melalui peningkatan rasa percaya diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi tuntutan audit berbasis teknologi. Dengan demikian, kedua variabel ini memengaruhi niat berkarier melalui proses kognitif dan kontrol internal, bukan semata melalui kemampuan teknis.

Meskipun studi mengenai literasi digital dan minat karier telah berkembang, penelitian yang menguji literasi FinTech dan digital competency terhadap minat mahasiswa menjadi auditor digital masih sangat terbatas, studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada kesiapan auditor profesional, niat kewirausahaan digital, atau adopsi teknologi secara umum, tanpa memposisikan auditor digital sebagai jalur karier yang spesifik khususnya dalam kerangka TPB. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menemukan hubungan positif, sementara potensi hubungan negatif hampir tidak dikaji.

Kontribusi kebaruan penelitian sekarang ini memperluas aplikasi literasi FinTech dan digital competency ke konteks profesi auditor digital. Hali Ini berbeda secara substantif yaitu bukan niat mendirikan perusahaan, tapi pilihan karier di area audit dengan basis digital. Menambahkan variabel kompetensi digital sebagai penentu tambahan, sehingga memberi kerangka yang lebih komprehensif untuk menjelaskan minat terhadap profesi auditor digital karena profesi ini kemungkinan besar membutuhkan kompetensi digital selain literasi finansial teknologi. Kombinasi ini bisa mengungkap apakah literasi FinTech saja cukup, atau apakah kompetensi digital yang lebih luas juga diperlukan untuk memengaruhi minat karier di audit digital.

Penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini memosisikan minat karier sebagai auditor digital dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), dengan menekankan literasi *fintech* dan kompetensi digital sebagai antecedent yang relevan terhadap persepsi kontrol perilaku. Kedua, literasi *fintech* dan kompetensi digital tidak hanya dipahami

sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai faktor kognitif yang mendorong terbentuknya niat perilaku terkait karier. Ketiga, penelitian ini menyajikan bukti empiris dari mahasiswa akuntansi di Indonesia, suatu konteks yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur sebelumnya, khususnya terkait paradoks bahwa kesiapan digital yang tinggi tidak selalu mendorong minat karier lebih besar, tetapi justru dapat memicu penilaian kritis terhadap kompleksitas dan tuntutan profesi auditor digital. Pendekatan terintegrasi ini menjembatani kesenjangan teoretis dan praktis dalam memahami bagaimana mahasiswa menavigasi jalur karier digital di bidang audit.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana literasi fintech dan kompetensi digital berfungsi sebagai mekanisme kognitif dan kontrol perilaku dalam membentuk minat karier mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor digital. Secara khusus, literasi fintech diposisikan sebagai jalur evaluasi kognitif (*cognitive pathway*) yang memengaruhi sikap terhadap pilihan profesi, sedangkan kompetensi digital mencerminkan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) yang menentukan keyakinan terhadap kesiapan menjalani peran tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menguji hubungan antar variabel, tetapi juga menguraikan proses perilaku yang melandasi terbentuknya niat karier di era digital, termasuk kemungkinan munculnya *paradoks kompetensi* ketika kesiapan teknologi justru mengurangi minat akibat kesadaran terhadap kompleksitas profesi.

STUDI LITERATUR

Theory of Planned Behavior sebagai Mekanisme Pembentukan Perilaku

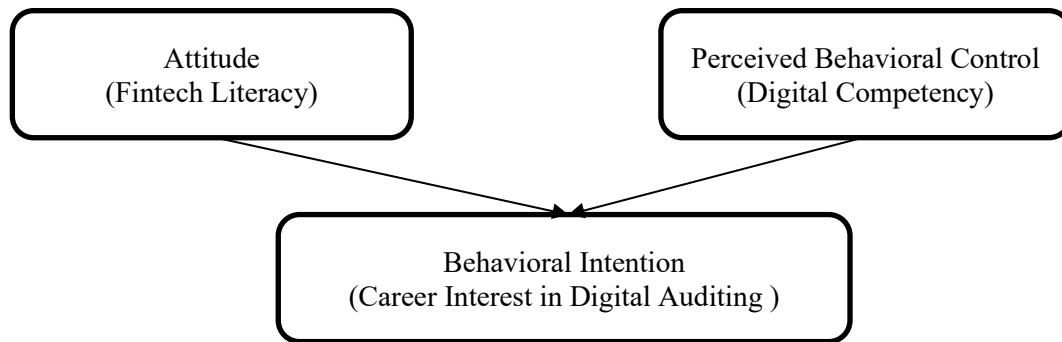
Penelitian ini menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menjelaskan intensi mahasiswa dalam memilih profesi auditor digital. Dalam TPB, niat perilaku dibentuk oleh tiga konstruk utama: sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Dalam konteks ini, literasi fintech dipahami sebagai sumber kognitif yang memengaruhi penilaian evaluatif mahasiswa terhadap daya tarik dan relevansi profesi audit digital. Literasi ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa menilai nilai, manfaat, dan kesesuaian kapabilitas fintech dengan prospek karier mereka, sehingga membentuk sikap terhadap pilihan profesi tersebut.

Sementara itu, kompetensi digital menggambarkan persepsi mahasiswa atas kemampuan diri dalam menghadapi lingkungan audit berbasis teknologi, termasuk penguasaan keterampilan seperti analitik data, penggunaan perangkat digital, dan teknik audit berbasis TI. Oleh karena itu, kompetensi ini merepresentasikan konstruk *perceived behavioral control* dalam TPB, yaitu sejauh mana individu merasa mampu untuk menjalankan peran profesional di bidang audit digital. Dalam penelitian ini, literasi fintech dikonsepsikan sebagai pembentuk evaluasi kognitif mahasiswa (*attitude*), sedangkan kompetensi digital merefleksikan *perceived behavioral control* yang memengaruhi niat karier.

Dalam penelitian ini, literasi fintech dikonseptualisasikan sebagai faktor yang membentuk evaluasi kognitif mahasiswa (sikap), sementara kompetensi digital mencerminkan *perceived behavioral control* yang memengaruhi niat berkarier.

Adapun minat karier sebagai auditor digital diposisikan sebagai variabel dependen yang merepresentasikan niat perilaku dalam kerangka TPB. Minat ini menunjukkan rencana atau motivasi mahasiswa secara sadar untuk menekuni profesi yang menuntut adaptasi terhadap transformasi digital dalam praktik audit. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan dinamika motivasional di balik kesiapan mahasiswa menghadapi peran auditor digital masa depan.

Berikut adalah diagram kerangka konseptual berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB). Diagram ini menunjukkan bagaimana literasi fintech direpresentasikan sebagai *Attitude* (sikap), Kompetensi Digital sebagai *Perceived Behavioral Control* (kontrol perilaku yang dirasakan), dan keduanya memengaruhi Minat Karier sebagai Auditor Digital, yang diposisikan sebagai *Behavioral Intention*.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Berbasis TPB
Sumber: Data diolah, 2025

Profesi Auditor Digital

Profesi Auditor Digital merupakan perkembangan dari profesi auditor konvensional yang memanfaatkan teknologi digital secara intensif dalam seluruh tahapan proses audit, mulai dari perencanaan, pengujian, hingga pelaporan. Auditor Digital merujuk pada auditor yang tidak sekadar memiliki keahlian audit tradisional, tetapi juga memiliki kompetensi dalam teknologi digital seperti big data analytics, kecerdasan buatan (AI), otomatisasi, dan pemrosesan data elektronik untuk menjalankan proses audit di era transformasi digital (Liang et al., 2025).

Menurut penelitian terkini, “digital audit talent” dikategorikan menjadi dua tipe utama: (1) *knowledge-oriented audit talent* yaitu auditor yang menggunakan metode dan alat digital untuk menyelesaikan tugas audit; dan (2) *technology-oriented audit talent* yaitu auditor yang terlibat dalam pengembangan infrastruktur digital, roadmap teknologi, serta dukungan teknis dan assurance terkait sistem audit digital (Liang et al., 2025).

Dalam perspektif akademik, Auditor Digital dipandang sebagai perwujudan transformasi profesi audit di era revolusi industri 4.0, di mana peran auditor bergeser dari penguji dokumen manual menjadi analis sistem dan data keuangan digital. Digitalisasi audit menuntut auditor memiliki literasi teknologi, kemampuan analisis data, serta adaptabilitas terhadap perubahan teknologi yang cepat. Dengan demikian, Auditor Digital dapat didefinisikan sebagai profesional audit yang mengombinasikan keahlian audit tradisional dengan penguasaan teknologi digital untuk menjamin kualitas dan kredibilitas informasi keuangan di era digital (Appelbaum et al., 2017).

Hipotesis

Pengaruh Literasi Fintech sebagai Mekanisme Pembentukan Perilaku terhadap Karier Auditor Digital

Literasi fintech merujuk pada tingkat pemahaman individu terhadap konsep, layanan, risiko, dan implikasi teknologi keuangan digital dalam sistem bisnis dan audit. Digital financial literacy tidak hanya mencakup pengetahuan finansial, tetapi juga kesadaran terhadap kompleksitas teknologi, keamanan data, dan potensi risiko operasional (Choung et al., 2023).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap (*attitude*) merefleksikan evaluasi kognitif individu terhadap suatu perilaku, termasuk sejauh mana perilaku tersebut dianggap menarik, bernilai, dan menguntungkan (Ajzen, 1991). Literasi fintech memungkinkan mahasiswa memahami karakteristik, peluang, serta tuntutan profesi auditor digital secara lebih komprehensif. Pemahaman ini mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan persepsi manfaat karier, sehingga membentuk sikap yang lebih positif.

Secara psikologis, individu cenderung mengevaluasi suatu pilihan karier berdasarkan sejauh mana mereka memahaminya dan merasa relevan dengan masa depan mereka. Semakin tinggi tingkat literasi, semakin positif penilaian terhadap peluang yang ditawarkan oleh profesi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Lusardi & Mitchell (2013) yang menunjukkan bahwa literasi

keuangan berperan penting dalam membentuk evaluasi kognitif dan pengambilan keputusan jangka panjang individu.

H1 : Literasi fintech berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa terhadap karier auditor digital.

Pengaruh Kompetensi Digital sebagai Mekanisme Pembentukan Perilaku terhadap Karier Auditor Digital

Dalam TPB, *perceived behavioral control* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Kompetensi digital meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) dan persepsi kontrol terhadap tuntutan teknologis profesi auditor digital. Mahasiswa yang merasa mampu mengoperasikan perangkat digital, analitik data, dan sistem audit berbasis teknologi akan memandang karier ini sebagai sesuatu yang dapat dicapai.

Secara psikologis, persepsi kemampuan sering kali lebih menentukan niat daripada kemampuan objektif itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Compeau & Higgins (1995) yang menunjukkan bahwa *computer self-efficacy* memiliki pengaruh kuat terhadap persepsi kontrol dan niat penggunaan teknologi.

H2: Kompetensi digital berpengaruh positif terhadap *perceived behavioral control* mahasiswa dalam memilih karier sebagai auditor digital.

METODE

Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo sebanyak 184 mahasiswa dan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palopo sebanyak 417 mahasiswa, sehingga total populasi berjumlah 601 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive-convenience sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa program studi akuntansi, telah atau sedang menempuh mata kuliah Auditing atau Sistem Informasi Akuntansi, memiliki pemahaman dasar mengenai audit berbasis teknologi, serta pernah menggunakan aplikasi keuangan atau platform digital (Sugiyono, 2019). *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang mudah diakses, bersedia mengisi kuesioner, dan berada dalam jangkauan peneliti (Sekaran & Bougie, 2016)

Dari populasi tersebut, diperoleh 107 responden yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi. Ukuran sampel ini dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda, mengingat jumlah responden telah melampaui batas minimum yang direkomendasikan dalam penelitian kuantitatif, yaitu $50 + 8m$ (di mana m adalah jumlah variabel independen) sebagaimana dikemukakan oleh (Green, 1991). Dengan dua variabel independen, jumlah minimum sampel yang disarankan adalah 66 responden, sehingga ukuran sampel 107 responden dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan statistik dan memungkinkan estimasi parameter yang stabil serta pengujian hipotesis yang andal.

Meskipun ukuran sampel telah memenuhi ketentuan analisis statistik, penggunaan teknik *purposive-convenience sampling* menyebabkan hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Temuan penelitian ini merefleksikan kondisi dan karakteristik mahasiswa akuntansi pada dua perguruan tinggi di Kota Palopo, sehingga tidak dapat secara langsung digeneralisasi ke seluruh mahasiswa akuntansi di Indonesia. Selain itu, karakteristik institusi, kurikulum, serta paparan mahasiswa terhadap teknologi audit digital dapat berbeda antar perguruan tinggi, yang berpotensi memengaruhi minat karier dan persepsi responden.

Untuk meningkatkan validitas eksternal dan daya generalisasi temuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain multi-universitas dengan melibatkan mahasiswa akuntansi dari berbagai jenis perguruan tinggi (negeri dan swasta) serta wilayah geografis yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan penggunaan teknik *probability sampling* serta pendekatan analisis yang lebih komprehensif, seperti Structural Equation Modeling (SEM), guna menguji hubungan non-linear dan mekanisme mediasi, termasuk peran persepsi risiko dan job demands dalam membentuk minat karier auditor digital.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu literasi fintech (X_1) dan Digital

Competency (X₂). Sedangkan variabel dependen yaitu Minat Mahasiswa pada profesi Digital (Y). Berikut tabel 1 dijelaskan secara rinci Operasional variabel penelitian.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel & Definisi Operasional	Indikator	Item Pernyataan	Skala
Literasi fintech (X1) adalah pemahaman mahasiswa tentang penggunaan, risiko, manfaat, dan konsep dasar fintech (seperti pembayaran digital, e-wallet, P2P lending, crowdfunding, dan platform investasi digital) dalam konteks akuntansi dan audit digital, sehingga mereka mampu menilai dan memanfaatkan teknologi keuangan tersebut secara tepat, etis, dan aman dalam proses pelaporan, pengendalian, dan pemeriksaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).	Pengetahuan Dasar Fintech.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengetahui konsep dasar teknologi finansial (fintech) 2. Saya memahami bagaimana fintech bekerja dalam sektor keuangan 3. Saya mengetahui jenis-jenis layanan fintech yang umum digunakan (misalnya e-payment, P2P lending, digital banking) 	Likert
	Risiko & keamanan fintech.	<ol style="list-style-type: none"> 4. Saya memahami risiko keamanan data yang terkait dengan penggunaan fintech 5. Saya mengetahui pentingnya perlindungan data pribadi dalam layanan fintech 6. Saya dapat mengidentifikasi potensi penipuan atau ancaman digital dalam transaksi fintech 	
	Pemanfaatan fintech untuk audit.	<ol style="list-style-type: none"> 7. Saya memahami bagaimana fintech dapat membantu proses akuntansi digital 8. Saya mengetahui bahwa auditor digital menggunakan teknologi pada proses audit 9. Saya memahami bahwa penggunaan fintech dapat meningkatkan efisiensi audit 	
Digital competency (X2) adalah kemampuan menyeluruh individu dalam menguasai dan menggunakan alat serta teknologi digital yang mendukung pelaksanaan	Pengalaman & keterampilan.	<ol style="list-style-type: none"> 10. Saya merasa terbiasa menggunakan aplikasi keuangan berbasis digital 11. Saya percaya diri menggunakan aplikasi fintech untuk transaksi keuangan 12. Saya memiliki kemampuan dasar untuk menggunakan sistem keuangan digital dalam kegiatan akademik atau pekerjaan 	Likert
	Kemampuan Komputer & Software Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mampu menggunakan spreadsheet (misalnya Excel/Google Sheets) untuk mengolah data numerik secara efektif 2. Saya dapat menggunakan perangkat lunak akuntansi atau 	

audit, mulai dari perangkat lunak akuntansi dan analitik, pengolahan data besar, pemahaman dasar keamanan siber, hingga pemanfaatan aplikasi fintech dalam penugasan audit (Kyrim, 2024).		audit sederhana (misalnya Accurate, MYOB, Audit Command Language) 3. Saya mampu mengelola file data dalam format berbeda (CSV, XLSX, PDF) untuk keperluan analisis	
	Kemampuan Analisis Data	4. Saya dapat membuat visualisasi data (grafik/tabel) untuk menjelaskan temuan dari suatu dataset 5. Saya dapat menginterpretasikan pola atau tren dari data yang diberikan 6. Saya mampu menggunakan fitur analisis data di spreadsheet (misalnya pivot table atau chart)	
	Kesadaran Keamanan Siber	7. Saya memahami pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat dan aman 8. Saya mengetahui bahaya membuka tautan yang tidak dikenali atau mencurigakan 9. Saya menyadari risiko kebocoran data dalam penggunaan aplikasi digital	
	Kemampuan Menggunakan Alat Fintech	10. Saya mampu menggunakan aplikasi pembayaran digital (misalnya OVO, DANA, GoPay) secara efektif 11. Saya memahami fitur dasar aplikasi fintech seperti e-wallet, e-banking, atau paylater 12. Saya mengetahui cara menggunakan fitur keamanan dasar dalam aplikasi fintech (PIN, OTP, verifikasi)	
Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang membuat mahasiswa tertarik untuk memilih, mengeksplorasi, dan menekuni karier audit yang berbasis pemanfaatan teknologi digital (Setiawan	Kesadaran profesi.	1. Saya mengetahui bahwa profesi auditor saat ini telah bertransformasi ke arah digital 2. Saya memahami peran auditor digital dalam memeriksa sistem berbasis teknologi 3. Saya memahami bahwa perusahaan kini membutuhkan auditor dengan kemampuan teknologi	Likert

et al., 2025)	Ketertarikan karier.	4. Saya tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai audit digital 5. Saya memiliki ketertarikan untuk bekerja sebagai auditor digital 6. Saya merasa profesi auditor digital memiliki prospek karier yang baik di masa depan
	Motivasi dan manfaat.	7. Saya percaya bahwa kemampuan teknologi memberikan nilai tambah bagi profesi auditor 8. Saya yakin bahwa menjadi auditor digital akan memberikan peluang kerja yang lebih luas 9. Saya percaya bahwa auditor digital memiliki keunggulan dibanding auditor tradisional
	Kesiapan individu.	10. Saya merasa siap mempelajari keterampilan audit berbasis teknologi 11. Saya siap mengikuti pelatihan teknologi untuk mendukung profesi auditor digital 12. Saya percaya diri untuk bekerja dalam lingkungan audit yang menggunakan sistem digital

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel independe terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, literasi fintech dan digital competency diposisikan sebagai variabel independen (X1 dan X2) yang memengaruhi minat mahasiswa pada profesi auditor digital (Y). Hubungan antarvariabel didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa literasi fintech dan kompetensi digital dapat membentuk minat karier individu. Analisis data dilakukan dengan software SPSS v.26, dengan persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation	
				Std. Error	Statistic
Digital Competency	35.00	60.00	46.0000	.38940	4.21205
Literasi Fintech	42.00	59.00	48.2393	.26167	2.83041
Prefesi Auditor Digital	47.00	60.00	53.0000	.38137	4.12520

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Digital Competency memiliki nilai minimum sebesar 35,00 dan maksimum 60,00, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 46,00 serta standar deviasi sebesar 4,21. Nilai mean yang relatif mendekati batas maksimum mengindikasikan bahwa tingkat kompetensi digital mahasiswa tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat variasi kemampuan digital di antara responden.

Variabel Literasi Fintech memiliki nilai minimum 42,00 dan maksimum 59,00, dengan nilai rata-rata sebesar 48,24 dan standar deviasi sebesar 2,83. Standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain menunjukkan bahwa tingkat literasi fintech mahasiswa cenderung lebih homogen, mengindikasikan pemahaman yang relatif merata terhadap konsep dan penggunaan teknologi keuangan.

Sementara itu, variabel Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital menunjukkan nilai minimum 47,00 dan maksimum 60,00, dengan nilai rata-rata sebesar 53,00 serta standar deviasi sebesar 4,13. Nilai mean yang tinggi menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki minat yang kuat terhadap profesi auditor digital, meskipun terdapat perbedaan tingkat minat antarresponden.

Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Fintech

Butir	r- hitung (>0.30)	Butir	r- hitung (>0.30)	Butir	r- hitung (>0.30)
X1 ¹	0.718	X1 ⁵	0.413	X1 ⁹	0.456
X1 ²	0.684	X1 ⁶	0.560	X1 ¹⁰	0.600
X1 ³	0.655	X1 ⁷	0.453	X1 ¹¹	0.603
X1 ⁴	0.541	X1 ⁸	0.359	X1 ¹²	0.437

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Hasil uji validitas instrumen untuk variabel Literasi Digital menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memenuhi kriteria validitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson (r- hitung) pada setiap butir yang lebih besar dari 0,30 sebagai batas minimal validitas. Nilai korelasi item-total berkisar antara 0,359 hingga 0,718, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup hingga kuat antara masing-masing butir pernyataan dengan skor total konstruk literasi digital. Dengan demikian, seluruh indikator literasi digital dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut dalam analisis penelitian, karena mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten dan tepat.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Digital Competency

Butir	r- hitung (>0.30)	Butir	r- hitung (>0.30)	Butir	r- hitung (>0.30)
X2 ¹	0.780	X2 ⁵	0.790	X2 ⁹	0.357
X2 ²	0.621	X2 ⁶	0.731	X2 ¹⁰	0.375
X2 ³	0.783	X2 ⁷	0.143	X2 ¹¹	0.360
X2 ⁴	0.782	X2 ⁸	0.242	X2 ¹²	0.350

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Hasil uji validitas instrumen Digital Competency menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan memiliki nilai r-hitung lebih besar dari 0,30, sehingga dinyatakan valid. Secara rinci, butir X2.1 (0,780), X2.2 (0,621), X2.3 (0,783), X2.4 (0,782), X2.5 (0,790), X2.6 (0,731), X2.9 (0,357), X2.10 (0,375), X2.11 (0,360), dan X2.12 (0,350) memenuhi kriteria validitas karena nilai korelasi item-total berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan. Sebaliknya, butir X2.7 (0,143) dan X2.8 (0,242) memiliki nilai r-hitung di bawah 0,30 sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Dengan demikian, instrumen Digital Competency yang digunakan dalam penelitian ini secara umum telah memenuhi syarat validitas, dengan catatan dua butir pernyataan perlu dieliminasi agar kualitas pengukuran konstruk tetap terjaga.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Minat Mahasiswa

Butir	r- hitung (>0.30)	Butir	r- hitung (>0.30)	Butir	r- hitung (>0.30)
Y1	0.648	Y5	0.623	Y9	0.753
Y2	0.641	Y6	0.672	Y10	0.777
Y3	0.629	Y7	0.702	Y11	0.747
Y4	0.628	Y8	0.746	Y12	0.752

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Hasil uji validitas instrumen untuk variabel Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r-hitung lebih besar dari 0,30, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Nilai korelasi Pearson pada setiap butir berkisar antara 0,623 hingga 0,777, yang mengindikasikan hubungan yang cukup hingga kuat antara masing-masing item dengan skor total konstruk. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel minat profesi auditor digital mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha (>0,70)
Literasi Fintech	0.764
Digital Competency	0.801
Minat Profesi Aaufitor Digital	0.902

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Variabel Literasi Fintech memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764, variabel Digital Competency sebesar 0,801, dan variabel Minat Profesi Auditor Digital sebesar 0,902. Seluruh nilai Cronbach's Alpha tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran pada setiap variabel reliabel dan mampu mengukur konstruk secara konsisten. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya karena telah memenuhi kriteria reliabilitas yang disyaratkan dalam penelitian kuantitatif.

Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.35205475
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.051
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093 ^c

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Sebelum dilakukan uji normalitas, data terlebih dahulu mengalami transformasi z-score (*standardization*) untuk menstabilkan varians dan mengurangi pengaruh perbedaan skala antar variabel. Transformasi z-score dilakukan dengan mengonversi nilai asli ke dalam skor baku yang memiliki rata-rata nol dan standar deviasi satu, tanpa mengubah bentuk hubungan antar variabel.

Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian sosial untuk meningkatkan pemenuhan asumsi normalitas residual dalam analisis regresi parametrik (Field, 2018). Hasil uji Kolmogorov–Smirnov terhadap residual terstandarisasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,093 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Robustness

Koefisien beta terstandarisasi digunakan dalam uji robustness untuk menyetarakan skala antar variabel, sehingga memudahkan perbandingan tingkat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan ini cenderung lebih tahan terhadap pelanggaran asumsi regresi seperti ketidakterpenuhinya normalitas residual atau heteroskedastisitas. Karena dihitung berdasarkan deviasi standar, beta standar juga membantu mengurangi dampak outlier, terutama jika dikombinasikan dengan metode estimasi robust seperti *iteratively reweighted least squares (IRLS)* (Ginkel, 2020).

Tabel 8. Hasil Uji Robustness

Parameter Estimates with Robust Standard Errors							
Dependent Variable: Minat Auditor Digital							
Parameter	B	Robust Error ^a	Std. t	Sig.	95% Confidence Interval		
					Lower Bound	Upper Bound	
Intercept	88.377	6.079	14.539	.000	76.336	100.419	
LF	-.503	.126	-3.980	.000	-.753	-.253	
DC	-.242	.094	-2.585	.011	-.427	-.057	

a. HC3 method

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Hasil uji *robustness* dengan metode robust standard errors (HC3) menunjukkan bahwa model regresi tetap signifikan dan stabil setelah penyesuaian terhadap potensi pelanggaran asumsi homoskedastisitas. Nilai koefisien untuk variabel literasi fintech (LF) tetap negatif dan signifikan ($B = -0,503, p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi fintech justru disertai penurunan minat pada profesi auditor digital. Demikian pula, koefisien variabel digital competency (DC) juga negatif dan signifikan ($B = -0,242, p = 0,011$), mengindikasikan efek searah namun moderat terhadap penurunan minat karier di bidang audit digital.

Konsistensi arah dan signifikansi koefisien ini dengan hasil model OLS sebelumnya menegaskan bahwa hubungan antar variabel dalam model cukup robust terhadap kemungkinan distorsi akibat non-normalitas residual. Estimasi dengan robust error juga memperkuat argumen bahwa meningkatnya kompetensi dan literasi digital tidak selalu berbanding lurus dengan intensi karier, dan justru dapat memicu penilaian kritis terhadap kompleksitas dan tekanan profesi digital audit. Temuan ini menggarisbawahi potensi adanya paradoks kompetensi dalam konteks profesi akuntansi digital.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.945	2.906		-.325	.746
	LF	.067	.064	.108	1.044	.299
	DC	.007	.047	.015	.149	.882

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Literasi Fintech (LF)

sebesar 0,299 dan untuk variabel Digital Competency (DC) sebesar 0,882. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap absolute residual. Dengan demikian, hasil uji Glejser menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik homoskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LF	.810	1.235
	DC	.810	1.235

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Literasi Fintech (LF) dan Digital Competency (DC) masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,810 dan VIF sebesar 1,235. Nilai tolerance kedua variabel tersebut berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada jauh di bawah batas 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 ^a	.340	.328	3.38133

a. Predictors: (Constant), DC, LF

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,583, yang mengindikasikan adanya hubungan moderat antara variabel Literasi Fintech (LF) dan Digital Competency (DC) dengan Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital. Nilai R Square sebesar 0,340 menandakan bahwa 34,0% variasi minat mahasiswa terhadap profesi auditor digital dapat dijelaskan secara simultan oleh literasi fintech dan digital competency, sedangkan 66,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,328 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel, model regresi tetap memiliki daya jelaskan yang cukup kuat. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 3,38133 mengindikasikan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif rendah, sehingga model regresi dinilai layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Tabel 12. Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	88.377	4.678		18.894	.000
	LF	-.503	.103	-.412	-4.875	.000
	DC	-.242	.076	-.270	-3.190	.002

a. Dependent Variable: Minat Auditor Digital

Sumber: Data diolah SPSS 26, (2025)

Variabel Literasi Fintech memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Literasi Fintech berpengaruh signifikan terhadap Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan adanya pengaruh Literasi Fintech terhadap minat profesi auditor digital diterima.

Variabel Digital Competency memiliki nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Digital Competency juga berpengaruh signifikan terhadap Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital, sehingga hipotesis kedua (H2) variabel ini diterima.

Nilai konstanta regresi yang relatif tinggi pada model ($B = 88,377$) perlu dipahami dalam konteks skala pengukuran variabel dependen. Variabel *Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital* diukur menggunakan skala Likert dengan penjumlahan beberapa item, sehingga nilai total skor berada pada rentang yang cukup besar (minimum 47 dan maksimum 60). Oleh karena itu, konstanta regresi merepresentasikan nilai dasar (baseline) minat ketika seluruh variabel independen berada pada nilai nol secara matematis, suatu kondisi yang tidak terjadi secara empiris dalam penelitian ini. Dengan demikian, konstanta tidak ditafsirkan secara substantif, melainkan berfungsi sebagai komponen teknis dalam pembentukan persamaan regresi, sebagaimana lazim dalam analisis regresi berbasis skor komposit (Hair et al., 2019).

Secara keseluruhan, langkah-langkah transformasi data, pengujian asumsi klasik, serta uji robustness yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa estimasi regresi bersifat stabil, tidak bias, dan dapat diandalkan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis dalam penelitian kuantitatif berbasis regresi, khususnya ketika menggunakan konstruk psikometrik berbasis skor komposit dan skala Likert (Hair et al., 2019; Field, 2018).

PEMBAHASAN

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Literasi Fintech (LF) memiliki koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap Minat Mahasiswa pada Profesi Auditor Digital ($\beta = -0,412$; $t = -4,875$; sig. = 0,000 $< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi fintech secara statistik berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa, meskipun arah pengaruhnya negatif.

Secara teoretis, dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), literasi fintech merepresentasikan behavioral beliefs yang membentuk *attitude toward behavior*. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas fintech seperti blockchain dan risiko teknologi dapat meningkatkan kesadaran akan tantangan profesi auditor digital. Kesadaran tersebut berpotensi menurunkan minat jika mahasiswa memandang profesi auditor digital sebagai profesi yang menuntut adaptasi teknologi tinggi dan berisiko secara kompetensi. Temuan ini sejalan dengan argumen (Ding & Li, 2023) bahwa pengetahuan/kompetensi yang meningkat (misalnya literasi FinTech atau digital competency) tidak selalu meningkatkan minat profesi, tetapi dapat memunculkan persepsi risiko (*risk perception*) dan tuntutan pekerjaan (*job demands*) sebagai faktor yang menurunkan minat karier. Hasil ini konsisten dengan studi terdahulu (Weisenfeld & Ott, 2011) yang menemukan bahwa pemahaman teknologi yang lebih mendalam dapat menghasilkan sikap yang lebih kritis terhadap pilihan karier digital, khususnya ketika kesiapan individu belum optimal.

Variabel Digital Competency (DC) juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap minat mahasiswa ($\beta = -0,270$; $t = -3,190$; sig. = 0,002 $< 0,05$). Hal ini menandakan bahwa tingkat kompetensi digital mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap minat mereka terhadap profesi auditor digital.

Dalam perspektif TPB, digital competency berkaitan erat dengan perceived behavioral control, yaitu persepsi individu atas kemampuan dirinya dalam melakukan suatu perilaku. Menariknya, temuan negatif ini dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa dengan kompetensi digital yang relatif tinggi justru memiliki lebih banyak alternatif karier digital lain (misalnya data analyst, fintech specialist, IT consultant) yang dianggap lebih menarik dibandingkan profesi auditor digital. Dengan demikian, meningkatnya perceived control tidak selalu memperkuat minat terhadap profesi auditor digital, tetapi justru mendorong eksplorasi profesi digital lain yang dianggap lebih fleksibel atau bergengsi. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan (Grabarski et al., 2025) bahwa

kontrol/efikasi digital yang tinggi tidak selalu menguatkan niat pada satu profesi spesifik, tetapi justru membuka eksplorasi pilihan karier digital lain yang dianggap lebih menarik atau fleksibel. Studi kualitatif tentang “*career empowerment*” menekankan bahwa ketika individu merasa punya kontrol tinggi atas kariernya (*perceived career control*), mereka cenderung melihat karier secara lebih otonom dan non-linear, termasuk mempertimbangkan *gig work*, multi-pekerjaan, dan jalur karier alternatif di tengah otomatisasi dan AI. Ini mendukung argumen bahwa kontrol tinggi bisa mendorong eksplorasi, bukan sekadar menguatkan niat pada satu profesi tertentu (Grabarski et al., 2025). Temuan ini memperluas literatur yang selama ini cenderung menemukan hubungan positif antara kompetensi digital dan minat karier digital, dengan menunjukkan bahwa konteks profesi audit memiliki karakteristik tersendiri.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks peminatan profesi audit digital di era ekonomi digital. Temuan ini memperkuat konstruksi TPB bahwa minat karier (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif, tetapi juga oleh faktor kognitif modern seperti literasi fintech dan kompetensi digital, yang dapat diposisikan sebagai perluasan dari komponen *perceived behavioral control*. Integrasi variabel fintech dan digital competency ke dalam kerangka TPB mencerminkan kompleksitas pengambilan keputusan karier mahasiswa akuntansi di tengah transformasi profesi audit. Dengan demikian, penelitian ini mendorong perluasan TPB dalam ranah perilaku karier berbasis digital, serta membuka ruang bagi pengembangan model-model teoretis baru yang lebih adaptif terhadap dinamika teknologi dalam pendidikan dan profesi akuntansi.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil ini memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum akuntansi yang lebih responsif terhadap tuntutan profesi audit digital. Lembaga pendidikan tinggi disarankan untuk memasukkan modul fintech, audit digital, dan data analytics ke dalam pembelajaran akuntansi. Bagi pemangku kepentingan profesi (seperti IAI, KAP, dan industri fintech), temuan ini menekankan pentingnya menyediakan program pelatihan berbasis digital serta membangun sinergi dengan dunia pendidikan untuk mencetak lulusan akuntansi yang siap menghadapi disrupsi teknologi dalam praktik audit.

Implikasi Pendidikan Akuntansi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi pendidikan akuntansi, khususnya dalam merespons perubahan kompetensi yang dibutuhkan pada era digital. Hasil menunjukkan bahwa literasi fintech dan kompetensi digital berkontribusi terhadap pembentukan minat karier sebagai auditor digital, sehingga kurikulum akuntansi perlu mengalami pergeseran dari pendekatan tradisional menuju model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap teknologi. Institusi pendidikan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan mata kuliah atau modul berbasis financial technology, audit berbasis data, continuous auditing, dan data analytics sebagai bagian dari capaian pembelajaran utama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasar kerja digital, tetapi juga memperkuat relevansi program studi akuntansi dengan dinamika profesi audit yang terus berkembang di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Secara parsial literasi fintech dan digital competency terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi pada profesi auditor digital. Hasil ini menegaskan relevansi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan intensi karier berbasis digital, khususnya melalui dimensi *perceived behavioral control*. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa peningkatan literasi dan kompetensi digital tidak selalu berkorelasi linear dengan minat karier, mahasiswa justru menunjukkan kecenderungan mengevaluasi ulang pilihan profesi saat menyadari kompleksitas dan tantangan di bidang audit digital. Hal ini membuka ruang untuk mempertimbangkan adanya paradoks kompetensi, yaitu situasi di mana semakin tinggi kemampuan digital, semakin kritis pula

penilaian terhadap profesi terkait.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, desain penelitian bersifat kuantitatif dan berbasis cross-sectional, sehingga belum mampu menangkap dinamika longitudinal minat karier mahasiswa. Kedua, sampel terbatas pada mahasiswa dari satu wilayah dan jenjang pendidikan tertentu, sehingga generalisasi ke konteks nasional atau lintas institusi harus dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, variabel dalam model masih terbatas pada literasi fintech dan digital competency, padahal faktor lain seperti persepsi risiko kerja, ekspektasi gaji, dan pengaruh sosial juga berpotensi membentuk minat karier di bidang audit digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan mixed-method guna menggali lebih dalam aspek motivasional dan afektif di balik pilihan karier mahasiswa. Perluasan konteks ke lintas universitas, termasuk kampus swasta, negeri, dan berbasis keagamaan, juga penting untuk menguji konsistensi temuan. Selain itu, agenda riset mendatang dapat menguji faktor-faktor lain seperti *job demands-resources*, *career adaptability*, atau *perceived professional identity* dalam membentuk minat terhadap profesi auditor digital di era transformasi teknologi.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Appelbaum, D., Kogan, A., Vasarhelyi, M., & Yan, Z. (2017). Impact of business analytics and enterprise systems on managerial accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 25, 29–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.accinf.2017.03.003>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58, 104438. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Compeau, D. R., & Higgins, C. A. (1995). Computer self-efficacy: Development of a measure and initial test. *MIS Quarterly*, 19(2), 189–211. <https://doi.org/10.2307/249688>
- Ding, Y., & Li, J. (2023). Risk perception of coronavirus disease and career adaptability among college students : the mediating effect of hope and sense of mastery. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1210672>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications Ltd.
- Ginkel, J. R. Van. (2020). STANDARDIZED REGRESSION COEFFICIENTS AND NEWLY PROPOSED ESTIMATORS FOR R2 IN MULTIPLY IMPUTED DATA. *Psychometrika*, 85(1), 185–205. <https://doi.org/10.1007/s11336-020-09696-4>
- Grabarski, M. K., Konrad, A. M., Mouratidou, M., & Sullivan, S. E. (2025). Career empowerment : a qualitative exploratory investigation of perceived career control. *Career Development International*, 30(3), 255–271. <https://doi.org/10.1108/CDI-09-2023-0312>
- Green, S. B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis. *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499–510. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603_7
- Hair, J.F. Jr., Black, W.C., Babin, B.J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kokina, J., Davenport, T. H., & College, B. (2017). The Emergence of Artificial Intelligence : How Automation is Impact of Artificial Intelligence on Accounting and Auditing. *JOURNAL OF EMERGING TECHNOLOGIES IN ACCOUNTING*, 14(1), 115–122. <https://doi.org/10.2308/jeta-51730>
- Kyrim. (2024). *Menjadi Auditor Andal di Era Digital: 12 Skill yang Wajib dikuasai*.
- Liang, L., Dai, T., Cui, L., & Song, M. (2025). Digital audit talent ' s impact on audit digitization and detection risk. *Scientific Reports*, 55, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-025-16444-0>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). THE ECONOMIC IMPORTANCE OF FINANCIAL LITERACY: THEORY AND EVIDENCE. *NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC*

- RESEARCH*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/http://www.nber.org/papers/w18952>
- Miklos A. Vasarhelyi, Alexander Kogan, & Brad M. Tuttle. (2015). Big data in accounting: An overview. *Accounting Horizons*, 29(2), 381–396.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Digital Financial Literacy*.
- Rahmah, F., Yolanda, R., & Uli, A. (2025). Audit Internal dalam Era Transformasi Digital : Identifikasi Tantangan melalui Tinjauan Literatur. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 8387–8398. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3262>
- Rustam, A. R., Basuki, & Narsa, I. M. (2022). SIAPKAH AUDITOR MENGHADAPI ERA DIGITALISASI 4. 0? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 518–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.38>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Setiawan, S., Tin SE, & Meythi. (2025). Accounting Students ' Interest in the Auditing Profession in the Digitalization Era. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(2). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i2.3228>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Weisenfeld, U., & Ott, I. (2011). Academic discipline and risk perception of technologies : An empirical study. *Research Policy*, 40(3), 487–499. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2010.12.003>